

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra yang memiliki hubungan dengan karya sastra lain pada dasarnya telah memiliki keterkaitan, baik karya sastra prosa maupun puisi. Seperti pada kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani yang selalu memberi ingatan pembaca terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul terkait dengan kemiripan diksi-diksi puisinya dengan diksi-diksi puisi didalamnya. Hal tersebut yang menjadi menarik untuk diteliti karena didalam kumpulan puisinya ditemukan beberapa kemiripan puisi diantaranya puisi dengan judul “Apa yang Berharga dari Puisiku” dengan puisi “Apa yang Berharga, Bapak?” secara sekilas jika diperhatikan terdapat kemiripan pada pemilihan judul puisinya. Adapun puisi dengan judul “Kucing, Ikan Asin, dan Aku” dengan “Cinta Kucing” yang seirama menggunakam diksi kucing sebagai judulnya. Kemudian judul puisi “Definisi Ibu” dengan “Sajak Ibu” juga terdapat kesamaan pada pilihan diksi ibu.

Berdasarkan temuan diatas, dapat dilakukan penelitian lebih dalam dengan memanfaatkan kajian teori intertekstualitas milik Culler. Langkah yang akan diambil untuk menemukan hubungan interteks kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi*

Peluru karya Wiji Thukul dengan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* Karya Fitri Nganti Wani adalah melalui langkah pencarian makna teks. Membandingkan dan mensejajarkan kedua puisi terpilih diatas dengan mengidentifikasi kontras puisi melalui struktur fisik dan batin puisi.

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul yang terbit pada tahun 2000 merupakan puisi yang sederhana dengan bahasa yang sederhana. Kekerasan hidup yang dialami Wiji Thukul terdapat dalam puisi-puisinya. Buku tersebut memuat dua kumpulan puisi Wiji Thukul yang pernah diterbitkan sebelumnya oleh Taman Budaya Surakarta. Diantaranya Puisi Pelo, Darman, dan lain-lain yang menjadi dua sub-bab tersendiri. Juga memuat puisi-puisi yang belum terkompilasi yang dijadikan dua sub-bab diantaranya, Lingkungan Kita Si Mulut Besar dan Ketika Rakyat Pergi. Sub-bab terakhir berjudul Baju Loak Sobek Pundaknya adalah kumpulan puisi semasa pelarian setelah 1 Agustus 1996. Dalam pelarian, Wiji Thukul menulis dengan nama samaran Budi Bang Branang. Salah satu puisi masa pelariannya adalah “Kucing, Ikan Asin Dan Aku”.

Dalam puisi-puisinya, banyak tema yang muncul dengan mengungkapkan kritik terhadap pemerintah, sosial, dan ekonomi. Kesamaan diksi pada karya Fitri Nganti Wani dalam kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* dengan karya Wiji Thukul dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* menjadi kejanggalan yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Beberapa poin yang dapat dijadikan alasan

untuk diteliti yaitu. a) adanya diksi-diksi yang mirip dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* akan dianalisis dengan mendeskripsikan struktur lahir dan batin puisi untuk memudahkan pencarian hubungan dialogis yang terdapat pada kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani, b) tema kritik sosial dan ekonomi yang terdapat pada kedua kumpulan puisi tersebut menjadikan penguat dalam pencarian hubungan dialogis antar puisinya. Keterkaitan antar teksnya adalah tema dan judul pada kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Penelitian sebuah teks karya sastra seringkali berkaitan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu telaah tentang sastra menyangkut dengan hal yang diluar karya sastra seperti pembaca dan pengarang. Peneliti sastra perlu mempertimbangkan aspek pembaca dalam pemaknaan teks. Pemaknaan teks kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dengan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dapat dianalisis lebih dalam dengan memanfaatkan kajian teori intertekstualitas Culler. Pada penelitian kajian intertekstualitas, teknik yang dapat digunakan adalah dengan analisis kedua karya sastra dan menjabarkan isi kedua karya sastra tersebut yang disesuaikan dengan kondisi sebuah karya sastra. Maka dari hasil penjabaran tersebut akan terlihat hubungan antara dua karya sastra yang muncul. Hubungan intertekstualitas dapat

muncul dengan membandingkan kedua karya secara seimbang kemudian akan tercapai hubungan yang erat antara dua karya sastra. Teknik perbandingan dapat menggunakan teknik struktural. Dalam penelitian ini, struktur lahir dan batin puisi yang terpilih untuk dijadikan sebagai pisau pembedahnya. Struktur fisik puisi meliputi, (1) diksi, (2) pencitraan, (3) kata konkret, (4) majas, dan (5) bunyi. Struktur batin meliputi, (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

Dengan demikian, hal-hal yang dapat diungkapkan hubungan intertekstualitasnya adalah relasi struktur lahir dan batin puisi yang disejajarkan kedua puisinya kemudian dilanjutkan dengan pemaknaan teks yang harapannya memunculkan hasil penelitian bahwa lahirnya kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani merupakan sebuah respon dari kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Respon yang dimunculkan dalam penelitian ini merupakan respon lahirnya karya sastra baru setelah dilakukan pembacaan pada karya sastra terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut.

1. Bagaimanakah relasi struktur lahir dan batin puisi yang terbentuk dalam puisi-puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan puisi-puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?
2. Bagaimanakah makna relasional pada kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani atas kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat dua tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengungkap relasi struktur lahir dan batin yang ada dalam kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.
2. Mengungkap makna relasional kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang perbandingan teks kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul pada kerangka intertekstualitas sebagai sebuah pemikiran kritis untuk memicu munculnya gagasan-gagasan baru.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dalam membaca dan memaknai teks puisi khususnya kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, hakikatnya selalu membutuhkan sebuah tinjauan untuk melandasi proses penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian berjudul “Dialog Tekstual Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dengan Kumpulan Puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani” memerlukan tinjauan pustaka yang berisikan tiga hal, yaitu kerangka konseptual, penelitian sebelumnya, dan landasan teori.

1.5.1 Batasan Konseptual

Proses komunikasi tidak melulu berkaitan dengan satu arah saja melainkan hampir seluruh komunikasi berjalan secara dialogis. Komunikasi dialogis dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antarpersonal yang terjadi antara satu orang dengan orang lain yang menunjukkan adanya interaksi.

Dialogis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah komunikasi atau interaksi antarpersonal yang memiliki timbal balik dengan sesamanya dan bersifat terbuka, komunikatif. Dialogis yang terjadi digambarkan sebagai dua objek yang memiliki hubungan timbal balik komunikasi berupa syarat maupun perkataan sebagai kode terbentuknya proses dialogis yang terjadi. Melalui proses dialogis yang terbentuk tentunya juga akan menimbulkan kesamaan maupun perbedaan dalam setiap komunikasi yang telah terjadi, maka dari itu membutuhkan proses perbandingan yang dapat memanfaatkan teknik intertekstualitas untuk membandingkan dan mensejajarkan hasil proses dialogisnya.

Intertekstual berasal dari gabungan antara inter dan teks. Inter memiliki arti (di) antara dan teks yang berasal dari *textus* Latin merupakan susunan, rancangan, anyaman. Dengan demikian, interteks diartikan sebagai jalinan antara teks satu dengan teks yang lain. Interteks

melibatkan hubungan antarteks yang dilandasi dengan asumsi tentang keberpengaruhan. Asumsi dasarnya adalah bahwa sebuah karya sastra tidak ada yang benar-benar orisinal tanpa adanya pengaruh dari karya-karya lain.

Penelitian intertekstual merupakan sebuah usaha pemahaman karya sastra sebagai “*presupposition*” yaitu sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain didalamnya. Hal tersebut juga diakui oleh Roland Barthes, bahwa dalam diri pengarang penuh lapis-lapis teks lain yang sewaktu-waktu dapat keluar dalam karyanya.

Intertekstualitas dalam hal penelitian ini merupakan sebuah teks puisi. Sebuah teks karya sastra yang memiliki kemiripan dalam diksi-diksinya yaitu dari kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Sejauh penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian teks sastra, peneliti menemukan beberapa penelitian berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menulis penelitian Dialogis Tekstual Kumpulan Puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Hantisa Oksinata (2010:9-10) dalam skripsinya yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul menjelaskan unsur batin dan kritik sosial mengenai kesewenang-wenangan pemerintah, kritik terhadap penderitaan kaum miskin, dan kritik terhadap perlindungan hak buruh. Aspek puisi-puisi penyair yang menjadi kontroversial dianggap relevan untuk diteliti. Dalam penelitian tersebut yang membedakan dari penelitian ini adalah konsep unsur batin puisi yang diuraikan tanpa membentuk unsur lahir puisi. Seperti yang telah diketahui bahwa untuk mencapai hasil unsur batin biasanya melalui tahapan pendeskripsian unsur lahir yang terdapat dalam puisi.

Chandra Ayu Diah (2019) dalam esainya yang berjudul *Perlawanan Rakyat terhadap Kuasa Pemerintah pada Buku Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul menjelaskan bagaimana teks memiliki keterkaitan terhadap perilaku rakyat yang kecewa terhadap pemerintah. Peneliti melihat teks puisi-puisi sebagai bagian unsur perlawanan rakyat terhadap pemerintah. Bentuk kekuasaan oleh pemerintah pada penelitian diatas menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mendefinisikan bagaimana tema penulisan puisi yang merujuk pada kekuasaan pemerintah terhadap rakyat tertindas dalam tema kritik sosial yang terbentuk pada penelitian ini.

Moh. Anas Irfan (2013) dalam esainya yang berjudul *Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru: Tinjauan Semiotik* menganalisis realitas sosial rakyat dan penguasa yang bertujuan untuk mengetahui unsur dan keterjalinan antarunsur struktur. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, mendefinisikan struktur puisi menjadikan acuan penelitian diatas yang membentuk realitas sosial rakyat terhadap penguasa.

Dwi Lestari (2019:24) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Resepsi Sastra Terhadap Novel Benat Ar Riyadh karya Rajaa Alsanea* mendeskripsikan unsur intrinsik melalui tanggapan pembaca dalam temanya yaitu emansipasi wanita yang mencakup kritik, nilai moral, dan agama. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep mendeskripsikan unsur intrinsik yang terbentuk melalui tanggapan pembaca menjadikan acuan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani yang dijadikan hasil pembacaan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Hesti Widyowati (2014:9) dalam skripsinya yang berjudul *Kemetaforaan Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul* menganalisis kemiripan antara tenor dan wahana metafora. Jenis Metafora Yang Terdapat Dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul meliputi metafora antropomorfis, metafora binatang,

metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Gaya bahasa yang tercipta dari penelitian diatas menjadikan acuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana gaya bahasa yang muncul dari berbagai puisi pilihan yang akan dibedah kemetafaoraannya.

Dalam penelitian “Dialogis Kumpulan Puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul” yang menjadi berbeda dari penelitian sebelumnya adalah pencarian kedua makna puisi yang dapat dianalisis struktur lahir dan batin teks puisinya sehingga membentuk sebuah pemaknaan puisi yang dikaji menggunakan teori intertekstualitas Culler.

1.5.3 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan teks yang ada, penelitian Dialog Tekstual Kumpulan Puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dikatakan memiliki kemiripan diksi-diksi puisi yang dapat dikaji dengan memanfaatkan teori intertekstualitas Culler untuk membandingkan dan mensejajarkan kedua karya sastra yang dapat dilihat dengan analisis struktur lahir dan batin puisi. Terpilihnya teori tersebut karena dalam penelitian ini dibutuhkan pisau pembedah untuk membedah tanda yang terdapat dalam teks puisi.

Culler (1981:103) menyatakan bahwa studi intertekstualitas akan membawa peneliti memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam akan ditemukan makna yang asli dan pada saat itupun akan ditemukan makna yang asli yaitu teks yang kurang lebih disebut sebagai teks orisinal. Namun pandangan tersebut hampir tak mungkin karya sastra “bebas” dari karya orang lain. Melalui studi interteks, setidaknya peneliti mampu memilih dan memilah mana karya yang paling dekat dengan asli dan mana yang telah tergeser.

Culler menekankan intertekstualitas memiliki dua fokus kajian (Culler, 1981: 103) pertama, kesadaran posisi penting prior texts yang merupakan teks terdahulu. Kedua, intelligibility yang diartikan sebagai tingkat pemahaman teks dan meaning (makna) yang ditentukan oleh kontribusi teks-teks pendahulu terhadap berbagai macam efek signifikasi.

Proses pembacaan dan pemaknaan dapat dikatakan sebagai hal yang kompleks. Teks sendiri merupakan sekumpulan kode-kode yang nilai signifikasinya ditemukan oleh teks-teks pendahulunya sedangkan pembaca teks juga tidak secara bersih bergulat pada teks.

Dalam hubungan sejarah antarteks, Perlu diperhatikan prinsip-prinsip intertekstualitas yaitu karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra lain, baik dalam hal persamaan maupun pertentangan. Intertekstualitas memiliki fokus ganda. Pada satu pihak, interteks menarik perhatian kita pada kepentingan teks-teks terdahulu, termasuk penolakan terhadap otonomi teks, dan bahwa sebuah karya hanya memiliki makna jika hal-ha tertentu telah lebih dahulu ditulis. Di pihak lain, intertekstualitas membimbing kita untuk mengetahui teks-teks pertama untuk menolong mengartikan sebuah kode dengan kemungkinan variasi arti yang berbeda-beda. Dengan demikian, intertekstualitas menjadi sebuah nama untuk menyebut karya interelasi terhadap teks terdahulu, daripada menunjukkan keterlibatannya dalam wilayah diskursif kebudayaan: kaitan antara teks dengan variasi-variasi bahasa atau makna-makna praktis budaya dan kaitannya dengan teks tertentu yang dipandang memungkinkan kode-kode kebudayaan. Studi interteksualitas bukanlah investigasi asal dan pengaruh sebagaimana dalam tradisional. Jaringannya lebih luas dengan memasukkan praktek diskursif yang anonim. Kode yang orisinal telah hilang, sehingga membuat kemungkinan pemaknaan praktis terhadap teks terakhir (Culler, 1981:103).

Menurut Frow dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* (2003:131) mendasari beberapa asumsi kritis: (1) konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tidak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks, (2) teks satu sama lain harus saling memburu sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam teks lain namun hadir pada teks tertentu merupakan proses waktu yang akan menentukan, (4) hadirnya struktur teks merupakan rentangan dari eksplisit. Teks boleh diubah kedalam bentuk lain diluar ideologi dan budaya, diluar genre, diluar gaya dan idiom, dan diluar hubungan teks-teks lain, (5) hubungan teks satu dengan yang lain boleh dalam rentang waktu yang lama dan bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan-penghilangan bagian tertentu, (6) dalam mediasi interteks sering mempengaruhi penghilangan gaya maupun norma-norma sastra, (7) dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi, (8) analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Karya sastra yang akan diteliti menggunakan teori interteks adalah kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Pada kedua kumpulan puisi tersebut terdapat puisi-puisi yang memiliki kemiripan

diantaranya yang akan dibahas adalah puisi berjudul “Apa yang Berharga, Bapak?” Karya Fitri Nganti Wani dengan “Apa Yang Berharga Dari Puisiku” karya Wiji Thukul. Kemudian “Cinta Kucing” karya Fitri Nganti Wani dengan “Kucing, Ikan Asin dan Aku” karya Wiji Thukul. Lalu “Definisi Ibu” karya Fitri Nganti Wani dengan “Sajak Ibu” karya Wiji Thukul.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Penelitian Dialog Tekstual Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dengan Kumpulan Puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan mendeskripsikan secara kualitatif kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Dalam penelitian ini, membutuhkan pisau pembedah teori intertekstualitas Culler yang menekankan pada bandingan karya sastra teks pendahulu yang disebut prior texts dengan teks karya sastra baru melalui pemaknaan teks yang disebut sebagai intelligibility nantinya akan ditemukan makna sesungguhnya. Hubungan karya sastra yang baik selalu memiliki proses

hubungan karya sastra dan audiens sehingga memunculkan karya sastra baru yang dipandang sebagai hasil penerimaan pesan karya sastra.

Dengan adanya hal tersebut, penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan kajian interteks yang membandingkan karya sastra lampau dan karya sastra baru sebagai untuk melihat pemaknaan antar kedua teks menggunakan teori interteks Culler. Teks sastra yang diteliti adalah kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan teks kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani. Terpilihnya objek tersebut karena belum ada penelitian sebelumnya yang membandingkan kedua kumpulan puisi tersebut.

Kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul yang terbit pada tahun 2000 merupakan puisi yang sederhana dengan bahasa yang sederhana. Kekerasan hidup yang dialami Wiji Thukul terdapat dalam puisi-puisinya. Buku tersebut memuat dua kumpulan puisi Wiji Thukul yang pernah diterbitkan sebelumnya oleh Taman Budaya Surakarta.

Kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani yang terbit pada Mei 2018 ini merupakan pasangan yang indah untuk kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Dari kumpulan puisi tersebut dapat dirasakan bahwa tiap uraian kata-katanya menunjukkan keserasian. Penggunaan objek puisi karena di dalam puisi memiliki bahasa yang bersifat sugestif, asosiatif, dan imajinatif. Oleh karena itu, para ahli sastra mengatakan bahwa hakikat sebuah puisi adalah citraan yang mengungkapkan banyak unsur melalui bahasa yang padat, lugas, dan bernas. Semakin banyaknya tafsiran juga semakin tinggi nilai sebuah karya sastra.

1.6.3 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik simak, baca, catat yang dapat dilakukan dengan membaca kembali kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani kemudian dianalisis struktur lahir dan batin puisinya seperti tema, perasaan, amanat, gaya bahasa, nada, diksi, dan lain sebagainya. Teknik mencatat juga dilakukan dengan cara mencatat poin-poin diksi yang dianggap memiliki kemiripan dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani yang menjanggal

dan menarik untuk diteliti. Pemaknaan data dilakukan dengan membaca kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani. Tahap analisis data yang dilakukan adalah membandingkan dan mensejajarkan puisi untuk membentuk relasi antar kedua teks dengan menganalisis struktur lahir dan batin puisi. Kemudian akan dilanjutkan dengan pencarian makna menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menemukan makna teks yang sesungguhnya.

Heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui pengkajian struktur bahasa dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda- tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya. Untuk memperjelas arti, bila perlu, pembaca memberi sisipan kata atau sinonim kata yang diletakkan dalam tanda kurung. Begitu juga, struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); atau bila perlu susunan kalimatnya dibalik untuk memperjelas arti (Pradopo 2005:136).

Hermeneutik adalah proses penguraian yang berangkat dari isi dan makna yang terlihat ke arah makna tersembunyi. Objek interpretasi dalam pengertian yang luas, dapat berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer 2003:48).

1.6.4 Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang merupakan Teknik untuk mengkaji data yang telah dikumpulkan melalui puisi-puisi terpilih dari kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani diantaranya adalah puisi dengan judul “Apa Yang Berharga, Bapak?”, “Apa Yang Berharga dari Puisiku”, “Cinta Kucing”, “Kucing, Ikan Asin, dan Aku”, “Definisi Ibu”, “Sajak Ibu”. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian ini ialah dengan mengumpulkan data yang ada, dalam hal ini adalah data tekstual. Setelah data dikumpulkan, maka peneliti menyusunnya secara sistematis, lalu mengolahnya demi memecahkan permasalahan yang ada, yaitu intertekstualitas pada kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dengan kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani yang memanfaatkan teori interteks Culler. Data yang dihasilkan bersifat kualitatif, sehingga untuk menjelaskannya perlu penjabaran dalam bentuk

uraian yaitu deskriptif. Deskriptif didapat melalui analisis terhadap struktur lahir dan batin puisi yang nantinya akan terbentuk hasil interteks. Dari hal tersebut, akan menjadi sebuah pemahaman untuk melangkah pada fokus penelitian ini, yaitu kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani. Setelah itu, pengambilan kesimpulan pun menjadi langkah terakhir dalam penelitian ini karena telah dilakukannya pembahasan yang terperinci terkait aspek-aspek yang diteliti.

1.7 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II Menganalisis dan mendeskripsikan relasi struktur lahir dan batin puisi sehingga dapat memunculkan hasil relasi yang berhubungan pada kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dengan *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Bab III Menganalisis dan mendeskripsikan makna relasi struktur lahir dan batin menggunakan pola pembacaan heuristik dan hermeneutik yang terdapat pada diksi puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Kau Berhasil Jadi Peluru* karya Fitri Nganti Wani dan *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul sehingga dapat memunculkan pemaknaan dari relasi antar kedua kumpulan puisi.

Bab IV Berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta referensi.